

## **PEMBINAAN PERILAKU PERTEMANAN SEHAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SDN KARANG BESUKI 2 MALANG)**

**Carolina Agnes Nggenda<sup>1</sup>, Belinda Cherren<sup>2</sup>, Georgina Jennifer Kerry<sup>3</sup>,  
Maria Olivia Unardi<sup>4</sup>, Maulidya Istighfaroh<sup>5</sup>, dan Muhammad Iqbal Ramadhan<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Farmasi, Universitas Ma Chung  
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65151

**\*Email korespondensi:** nggendacarolina@gmail.com

*Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026*

**Abstrak.** Pembinaan perilaku pertemanan sehat pada siswa Sekolah Dasar merupakan upaya penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak di lingkungan sekolah. Karakter manusia terbentuk sejak masa kanak-kanak, dan lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang positif ketika peran keluarga belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Karang Besuki 2 Malang, dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa banyak perilaku negatif yang dijumpai pada orang dewasa sesungguhnya telah terbentuk sejak usia dini tanpa adanya pembinaan yang tepat. Tujuan kegiatan adalah memberikan pemahaman konsep pertemanan yang sehat, menanamkan nilai anti-bullying, serta meningkatkan kemampuan empati, toleransi, dan kerja sama pada siswa kelas 2. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui sosialisasi interaktif yang mencakup penyampaian materi, diskusi, dan permainan edukatif. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test menggunakan instrumen 20 pernyataan benar-salah. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 8,32 menjadi 15,55 (peningkatan 86,89%). Uji Shapiro-Wilk menunjukkan distribusi normal ( $p > 0,05$ ), sehingga digunakan paired t-test yang menghasilkan  $t = -55,397$  dengan  $p < 0,001$ , diperkuat Wilcoxon signed-rank test ( $p < 0,001$ ) dan Cohen's  $d = 4,726$  (effect size sangat besar). Program ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter sosial positif siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

**Kata kunci:** pertemanan sehat, anti-bullying, siswa sekolah dasar, pendidikan karakter, sosialisasi

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan bermasyarakat, kerap dijumpai perilaku sosial yang memprihatinkan: lingkungan yang toksik, minimnya empati, dan budaya saling menjatuhkan. Menariknya, pada anak-anak usia dini justru sering ditemukan keaslian perasaan dan ketulusan dalam berinteraksi yang jarang ditemui pada orang dewasa. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar: mengapa nilai-nilai kebaikan yang tampak alami pada anak-anak dapat memudar seiring bertambahnya usia? Penelitian dalam bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa karakter manusia dibangun melalui akumulasi pengalaman dan internalisasi nilai sejak masa kanak-kanak (Kollo et al., 2024). Perilaku negatif yang dijumpai pada orang dewasa sebagian besar merupakan hasil dari pola

interaksi yang tertanam sejak usia dini namun tidak pernah dikoreksi karena tidak ada yang menunjukkan bahwa hal tersebut adalah salah. WHO melaporkan bahwa gangguan kesehatan sosial anak sebagian besar berakar pada pengalaman negatif di masa kanak-kanak yang tidak ditangani dengan tepat, sementara data KPAI mencatat ribuan kasus perundungan di sekolah dasar setiap tahunnya yang sering kali dianggap wajar dan tidak mendapat respons korektif memadai (WHO 2021).

Anak usia sekolah dasar kelas 1 hingga 3 berada dalam masa emas pembentukan karakter sosial, di mana pola pikir dan kebiasaan yang terbentuk cenderung bertahan dalam jangka panjang (Berti et al., 2022). Tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mampu menanamkan nilai pertemanan sehat secara optimal karena keterbatasan waktu orang tua dan minimnya literasi parenting. Dalam kondisi ini, sekolah menjadi ruang yang memiliki peran kompensatoris dan strategis (Kollo et al., 2024), sehingga intervensi berbasis sekolah bukan lagi sekadar program tambahan melainkan sebuah kebutuhan mendasar.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjawab tantangan ini. Di tingkat internasional, pendekatan Social Emotional Learning (SEL) yang dikembangkan CASEL telah diterapkan di lebih dari 50 negara dan terbukti efektif meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak sekaligus mengurangi perilaku agresif (Bear et al., 2019). Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, namun implementasinya memerlukan waktu panjang sehingga intervensi langsung melalui pengabdian masyarakat tetap dibutuhkan sebagai pendekatan komplementer. Di tingkat lokal, program pengabdian berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar umumnya menyasar aspek disiplin dan nasionalisme, sementara program yang secara khusus berfokus pada pembinaan pertemanan sehat dan pencegahan bullying sejak dini masih terbatas.

SDN Karang Besuki 2, yang berlokasi di Jl. Raya Candi V A No.389, Kec. Sukun, Kota Malang, dipilih sebagai mitra karena representatif mewakili sekolah dasar perkotaan dengan latar belakang siswa yang beragam. Berdasarkan observasi awal, ditemukan dinamika sosial yang umum: siswa cenderung bermain dalam kelompok homogen, sebagian dijadikan bahan lelucon oleh teman sebayanya, serta banyak siswa belum memahami bahwa melapor kepada guru adalah tindakan berani, bukan mengadu. Kegiatan ini melibatkan 22 siswa kelas 2 berusia 7–8 tahun sebagai peserta inti yang difasilitasi oleh enam mahasiswa Program Studi Farmasi Universitas Ma Chung. Berangkat dari keyakinan

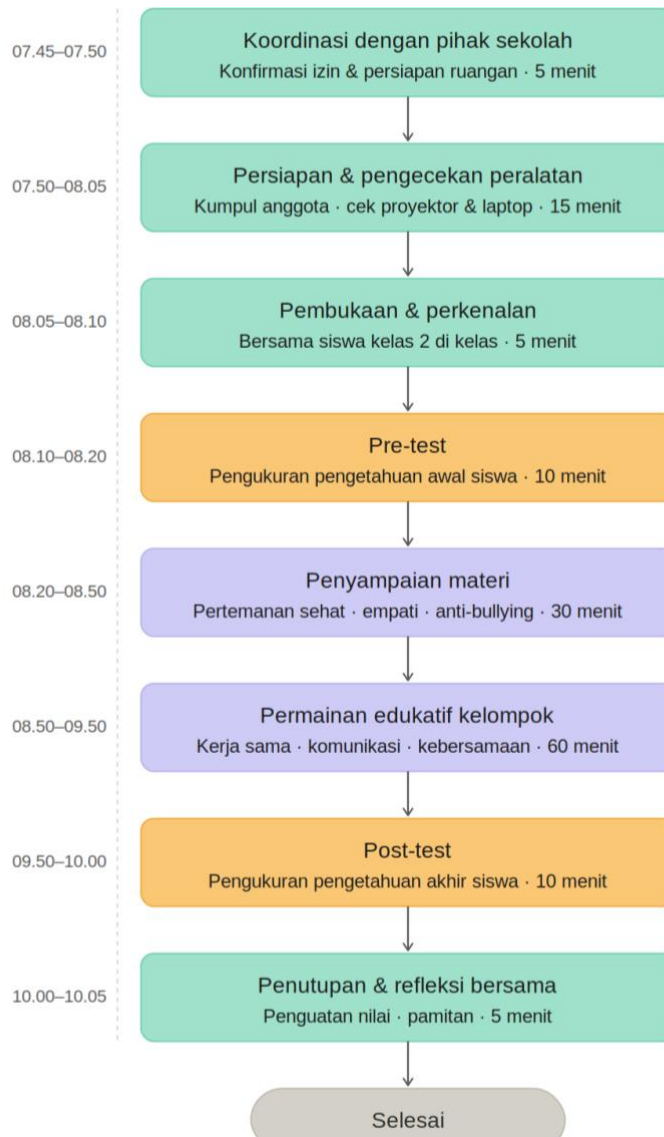
bahwa ketulusan karakter anak yang dijaga sejak dini akan membentuk tatanan sosial yang lebih sehat di masa depan, kegiatan pengabdian ini bertujuan: (1) memberikan pemahaman mengenai konsep pertemanan sehat; (2) menanamkan nilai anti-bullying termasuk keberanian melapor; (3) meningkatkan empati, toleransi, dan kerja sama; serta (4) mengukur efektivitas intervensi melalui evaluasi pre-test dan post-test dengan analisis statistik.

## **MASALAH**

Permasalahan yang ditemukan pada siswa kelas 2 SDN Karang Besuki 2 meliputi kecenderungan bermain hanya dalam kelompok tertentu, perilaku saling mengejek, rendahnya empati, serta ketidakberanian melapor kepada guru ketika mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Data KPAI menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah dasar terus terjadi setiap tahunnya dan sering kali tidak mendapat respons korektif yang memadai. Penelitian di bidang psikologi perkembangan menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional anak tidak berkembang secara otomatis melainkan membutuhkan stimulasi terstruktur sejak dini (Berti et al., 2022). Tanpa intervensi yang tepat pada masa kritis ini, pola perilaku negatif berisiko terbawa hingga usia dewasa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang menasar aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan agar internalisasi nilai pertemanan sehat dapat terjadi secara optimal.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui sosialisasi interaktif. Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 7 April 2026, bertempat di ruang kelas 2 SDN Karang Besuki 2, Jl. Raya Candi V A No.389, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang. Peserta berjumlah 22 siswa kelas 2 yang didampingi oleh wali kelas. Rangkaian kegiatan berlangsung sekitar dua jam dua puluh menit sebagai berikut pada gambar 1.

**Gambar 1.**Rangkaian Acara**Instrumen dan Analisis Data**

Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test dengan instrumen 20 pernyataan benar-salah (A=Benar, B=Salah, C=Tidak Tahu). Skor benar=1, salah atau tidak tahu=0; skor maksimal 20. Topik pernyataan mencakup: sikap berbagi dan membantu teman, empati terhadap teman yang sedang sedih, ketegasan menolak ajakan berbuat jahat, keberanian melapor kepada guru atau orang tua, serta pemahaman bahwa memanggil guru bukan perbuatan mengadu yang negatif.

Analisis data meliputi: (1) statistik deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi, minimum, maksimum); (2) uji normalitas Shapiro-Wilk ( $\alpha=0,05$ ); (3) uji beda paired t-test sebagai uji utama dan Wilcoxon signed-rank test sebagai uji konfirmasi; serta

(4) perhitungan effect size Cohen's d. Seluruh perhitungan dilakukan menggunakan Python (SciPy).

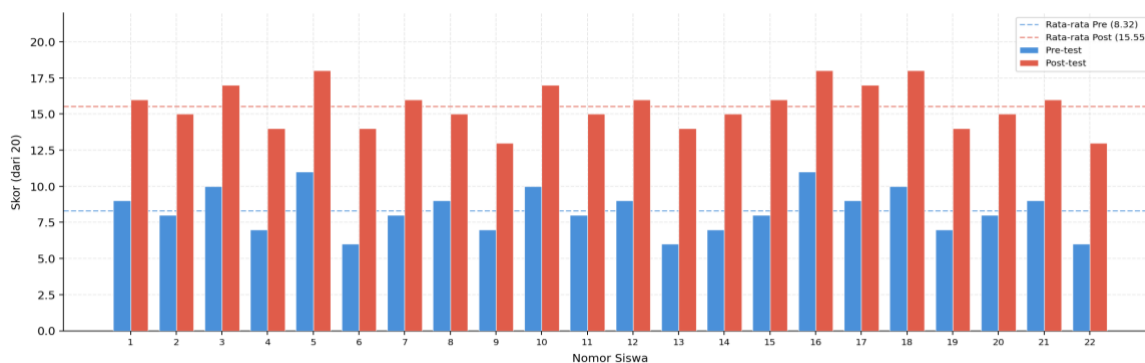
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Skor Pre-test dan Post-test

Seluruh 22 siswa mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusias. Hasil skor pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Skor Pre-test dan Post-test Siswa Kelas 2 SDN Karang Besuki 2 (N=22)

| No.              | Pre-test    | Post-test    | Peningkatan  |
|------------------|-------------|--------------|--------------|
| 1                | 9           | 16           | +7           |
| 2                | 8           | 15           | +7           |
| 3                | 10          | 17           | +7           |
| 4                | 7           | 14           | +7           |
| 5                | 11          | 18           | +7           |
| 6                | 6           | 14           | +8           |
| 7                | 8           | 16           | +8           |
| 8                | 9           | 15           | +6           |
| 9                | 7           | 13           | +6           |
| 10               | 10          | 17           | +7           |
| 11               | 8           | 15           | +7           |
| 12               | 9           | 16           | +7           |
| 13               | 6           | 14           | +8           |
| 14               | 7           | 15           | +8           |
| 15               | 8           | 16           | +8           |
| 16               | 11          | 18           | +7           |
| 17               | 9           | 17           | +8           |
| 18               | 10          | 18           | +8           |
| 19               | 7           | 14           | +7           |
| 20               | 8           | 15           | +7           |
| 21               | 9           | 16           | +7           |
| 22               | 6           | 13           | +7           |
| <b>Total</b>     | <b>183</b>  | <b>339</b>   | <b>+156</b>  |
| <b>Rata-rata</b> | <b>8,32</b> | <b>15,55</b> | <b>+7,23</b> |



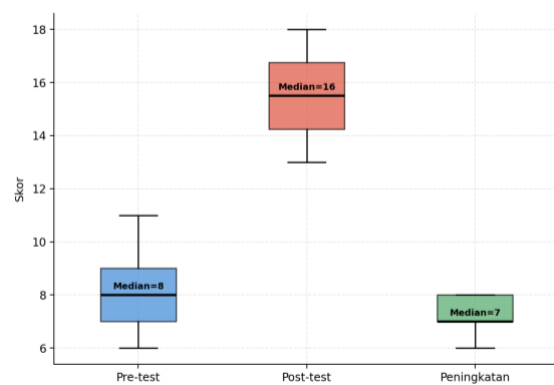
**Gambar 2.** Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test per Siswa

Gambar 1 memperlihatkan bahwa skor post-test seluruh siswa konsisten berada di atas skor pre-test. Garis rata-rata post-test (15,55) jauh melampaui garis rata-rata pre-test (8,32). Tidak ada satu pun siswa yang mengalami penurunan atau stagnasi skor, menandakan bahwa intervensi memberikan dampak positif yang merata.

### Statistik Deskriptif

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Skor Pre-test, Post-test, dan Peningkatan

| Statistik | Pre-test | Post-test | Peningkatan |
|-----------|----------|-----------|-------------|
| Mean      | 8,32     | 15,55     | 7,23        |
| Median    | 8,00     | 15,50     | 7,00        |
| Modus     | 8        | 15        | 7           |
| Std. Dev. | 1,524    | 1,535     | 0,612       |
| Minimum   | 6        | 13        | 6           |
| Maksimum  | 11       | 18        | 8           |
| Range     | 5        | 5         | 2           |



**Gambar 3.** Boxplot Sebaran Skor Pre-test, Post-test, dan Peningkatan

Boxplot pada Gambar 2 menunjukkan distribusi skor pre-test (median=8,00; SD=1,524) dan post-test (median=15,50; SD=1,535) yang relatif simetris tanpa outlier

ekstrem. Distribusi peningkatan sangat terkonsentrasi (median=7,00; SD=0,612; range hanya 2 poin), mengindikasikan konsistensi efek intervensi di antara seluruh siswa.

### Distribusi Peningkatan Skor



**Gambar 4.** Distribusi dan Proporsi Besaran Peningkatan Skor Pre-test ke Post-test

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (13 siswa, 59,1%) mengalami peningkatan 7 poin, diikuti 7 siswa (31,8%) dengan peningkatan 8 poin, dan 2 siswa (9,1%) dengan peningkatan 6 poin. Distribusi yang sempit ini mencerminkan keseragaman respons siswa terhadap intervensi yang diberikan.

### Uji Normalitas dan Uji Beda

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk) dan Uji Beda Pre-Post

| Uji                    | Statistik | p-value | Keputusan                |
|------------------------|-----------|---------|--------------------------|
| Shapiro-Wilk Pre-test  | W=0,9407  | 0,2050  | Normal                   |
| Shapiro-Wilk Post-test | W=0,9391  | 0,1897  | Normal                   |
| Paired t-test          | t=-55,397 | < 0,001 | Signifikan               |
| Wilcoxon signed-rank   | W=0,000   | < 0,001 | Signifikan               |
| Cohen's d              | d=4,726   | —       | Effect size sangat besar |

Uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pre-test (W=0,9407; p=0,205) dan post-test (W=0,9391; p=0,190) berdistribusi normal pada  $\alpha=0,05$ , sehingga digunakan paired t-test sebagai uji utama. Hasilnya, t=-55,397 dengan p<0,001, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara skor pre-test dan post-test. Wilcoxon signed-rank test sebagai uji konfirmasi menghasilkan p<0,001, konsisten dengan paired t-test. Nilai Cohen's d=4,726 mengindikasikan effect size yang jauh melampaui threshold d>0,8 (large effect), dan persentase peningkatan rata-rata mencapai 86,89%.

## Pembahasan

Peningkatan pemahaman yang sangat signifikan ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai efektivitas metode pendidikan interaktif pada anak usia sekolah dasar. Kombinasi penyampaian materi, diskusi, dan permainan edukatif melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan, yang terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah (Berti et al., 2022). Anak-anak belajar bukan hanya melalui apa yang didengar, melainkan melalui apa yang dialami dan dirasakan secara langsung.

Peningkatan terbesar tercatat pada aspek anti-bullying dan keberanian melapor kepada orang dewasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan praktik *Social Emotional Learning* (SEL) di sekolah dapat menurunkan persepsi bullying dan victimization serta memperkuat pemahaman siswa mengenai perilaku sosial yang sehat (Bear et al., 2019). Keberanian melapor merupakan komponen penting dari mekanisme perlindungan diri anak yang perlu diperkuat sejak usia dini.

Nilai Cohen's  $d=4,726$  yang tergolong sangat besar menunjukkan bahwa intervensi ini jauh melampaui standar minimal yang bermakna secara praktis. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik usia siswa kelas 2 SD yang sangat responsif terhadap stimulus edukatif dari lingkungan sekitarnya, terutama ketika disampaikan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai usia (Kollo et al., 2024). Konsistensi peningkatan pada seluruh 22 siswa (100%) dengan range sempit mengindikasikan bahwa metode yang digunakan efektif secara merata bagi beragam karakteristik siswa (WHO, 2021).

## KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pembinaan perilaku pertemanan sehat di SDN Karang Besuki 2 Malang berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah direncanakan. Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa sebesar 86,89% (dari 8,32 menjadi 15,55) yang terbukti signifikan secara statistik melalui paired t-test ( $t=-55,397$ ;  $p<0,001$ ) dan Wilcoxon signed-rank test ( $p<0,001$ ), dengan effect size sangat besar (Cohen's  $d=4,726$ ). Seluruh 22 siswa menunjukkan peningkatan positif, terutama pada aspek anti-bullying, keberanian melapor kepada orang dewasa, dan empati. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter sosial positif siswa sejak usia dini, dengan keyakinan bahwa nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan pada masa kanak-kanak akan menjadi bekal bagi terbentuknya tatanan sosial yang lebih sehat di masa depan. Rekomendasi untuk kegiatan

selanjutnya adalah melakukan evaluasi tindak lanjut beberapa minggu setelah kegiatan untuk mengukur keberlanjutan pemahaman siswa, serta memperluas jangkauan program ke kelas dan sekolah lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Felik Sad Windu Broto, SS., M.Hum selaku dosen pembimbing mata kuliah Kewarganegaraan yang telah memberikan arahan dan bimbingan. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, wali kelas 2, dan seluruh siswa-siswi kelas 2 SDN Karang Besuki 2 Malang atas kesempatan dan partisipasi aktif dalam kegiatan, serta kepada Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ma Chung atas dukungan institusional yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bear, G. G., Yang, C., Mantz, L. S., & Harris, A. B. (2019). Social emotional learning practices and perceptions of bullying victimization: Examining the effects of SEL in schools. *Journal of School Psychology, 73*, 74–88.
- Kollo, N., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2024). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*, 1447–1451.
- Berti, J., Mendonça, C., Weissberg, R. P., & Osher, D. (2022). Changes in character virtues are driven by classroom relationships: A longitudinal study of elementary school children. *School Mental Health, 14*(2), 266–277.
- World Health Organization. (2021). WHO guideline on school health services. World Health Organization.

